



Studi Tentang Fenomena Anak Putus Sekolah Di SMA Negeri 2 Muara Badak Kabupaten Kutai Kartenegara

Eva Yunita¹; Jawatir Pardosi²; Endang Herlah³;

Wingkolatin Wingkolatin⁴; Warman Warman⁵; Jamil Jamil⁶

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: yunitaeva395@gmail.com¹; pardosi@yahoo.com²; endangherlah@fkip.unmul.ac.id³;

wingkolatin2525@gmail.com⁴; warman@fkpi.unmul.ac.id⁵; jamil_737sar@yahoo.com⁶

Address: Jl. Banggeris No 89, Karang Anyar, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda

Corresponding author: yunitaeva395@gmail.com¹

Abstract: This research aims to determine the study of the phenomenon of children dropping out of school at SMA Negeri 2 Muara Badak, Kutai Kartenegara Regency. This type of research is descriptive qualitative. The focus of this research is to determine the phenomenon of female students dropping out of school at SMA Negeri 2 Muara Badak and the school's efforts to deal with female students dropping out of school at SMA Negeri 2 Muara Badak. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the factors causing children to drop out of school at SMA Negeri 2 Muara Badak are categorized based on internal and external factors. Low internal factors include motivation and lack of understanding of the importance of education, intelligence and learning disorders, as well as lack of discipline regarding time. Meanwhile, external factors are caused by teachers who are angry, fierce and like to curse, and there is a lack of family support to help these children overcome their problems at school.

Keywords: Phenomenon, Children, School Dropouts.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Studi Tentang Fenomena Anak Putus Sekolah di SMA Negeri 2 Muara Badak Kabupaten Kutai Kartenegara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini untuk mengetahui Fenomena Putus Sekolah Siswa Siswi SMA Negeri 2 Muara Badak dan Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Siswa Siswi Putus Sekolah Di SMA Negeri 2 Muara Badak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor penyebab anak putus sekolah di SMA Negeri 2 Muara Badak dikategorikan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal rendahnya antara lain karena motivasi dan kurang memahami arti pentingnya pendidikan, inteligensi dan gangguan belajar, serta kurang disiplin soal waktu. Sementara faktor eksternal disebabkan karena tenaga pendidik yang pemarah, galak dan suka memaki, kurangnya dukungan keluarga untuk membantu anak-anak ini mengatasi masalahnya di sekolah.

Kata kunci: Fenoma, Anak, Putus Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat setiap individu mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman yang tiada hentinya. Hal ini membuat setiap orang harus terus menerus mengasah kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang, maka dibentuklah salah satu jalan bagi individu untuk dapat mengasah kemampuannya untuk kehidupan yang akan datang. Sejak awal berdirinya sebuah Negara, pendidikan dianggap sebagai salah satu tujuan utama pada bangsa ini ialah yang tercantum dalam kata mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bukanlah spontanitas keluar disaat Negara baru merdeka, justru pemerintah membangun komitmen yang ada didalam sebuah

program wajib belajar agar semua Warga Negara Indonesia serta berbagai sarana pada pendidikan semakin dikembangkan sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. kemiskinan sehingga anak tidak mampu melanjutkan sekolah. Anak merupakan bagian keluarga yang penting, dengan memiliki anak di harapkan dapat meneruskan pendidikan serta generasi keluarga yang akhirnya membantu kehidupan perekonomian keluarga. Anak juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa, yang sehat, mendapatkan pendidikan yang tinggi dan kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun tidak semua anak dapat menikmati hak dan kebutuhannya dengan baik. Hal tersebut karena kondisi kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan anak – anak kurang mendapatkan kehidupan yang layak.

Putus sekolah adalah anak yang masih berusia sekolah yaitu usia 7-18 tahun yang dicatat sebagai peserta didik kemudian berhenti mengikuti program pendidikannya di sekolah sebelum menyelesaikan program pendidikan sekolah atau sebelum menamatkan studi dalam waktu yang ditetapkan. Menurut Trismansyah (1998) berpendapat bahwa anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan dalam mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak putus sekolah merupakan anak yang bersekolah di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tetapi belum menyelesaikan sekolahnya.

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 2 Muara Badak, ada beberapa anak yang harus putus sekolah dikarenakan faktor inside dan eksternal, mereka putus sekolah akibat malas dikarenakan masih adanya efek pandemi covid-19 yang mengakibatkan mereka melalaikan tugas dan menyebabkan kurang termotivasinya dalam belajar, selain itu faktor ekonomi dan kurang perhatian orang tua lah yang menjadi utama anak-anak di SMA Negeri 2 Muara Badak putus sekolah.

Saat penulis melaksanakan Observasi di SMA Negeri 2 Muara Badak, terdapat banyak siswa yang tidak mengikut pembelajaran karena pada saat itu terjadinya covid-19 yang mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua dan biaya ekonomi untuk membeli kuota web, dari sinilah terjadi kesulitan proses belajar mengajar yang menyebabkan banyak anak-anak yang tidak bersekolah.

Siswa-siswi yang mengalami kesulitan tersebut dan banyak hal yang sebenarnya dapat terjadi pada saat anak-anak tidak ingin bersekolah lagi yaitu , adanya faktor eksternal dan faktor inner seperti pergaulan bebas, masalah ekonomi, faktor dari diri anak itu sendiri, adat istiadat yang masih kental terjadi serta faktor dari sekolah itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut yang memungkinkan siswa- siswi yang ingin putus sekolah yang mereka sendiri

tidak dapat memberikan pemahaman pada diri mereka sendiri serta kurangnya perhatian dari orang tua seperti anak brokem domestic atau bisa jadi kurangnya harmonisasi dalam keluarga.

Berdasarkan tabel diatas siswa yang putus sekolah berjumlah 21 siswa, faktor penyebab dari siswa putus sekolah tersebut adalah ekonomi yang menjadi faktor utama. Rata-rata anak-anak yang bersekolah di SMA Negeri 2 Muara Badak yang mengalami putus sekolah adalah mereka yang orang tuanya hanya seorang nelayan, karena dihimpit ekonomi yang sulit apalagi pasca covid-19 yang mengakibatkan anak-anak tersebut melaut untuk membantu orang tuanya ketika malam tiba hal hasil ketika keesokannya mereka menjadi mengantuk dan turunnya presetasi untuk belajar, bahkan putus sekolah.

Dari Latar belakang diatas maka dari itu saya mengangkat judul “ Studi Tentang Fenomena Anak Putus Sekolah di SMA Negeri 2 Muara Badak Kabupaten Kutai Kartenegara.” .

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi perfect dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Dalam memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran, dan reduksi.

Putus Sekolah Menurut Gunawan (2010), putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Fachrozi dkk. (2012), putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempatnya belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud disini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal karena berbagai faktor.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah proses berhentinya siswa dari suatu lembaga pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan atau program belajarnya ke jenjang berikutnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab Siswa Putus Sekolah Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2015:8-9).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini atau yang sudah lalu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak di sepanjang Jalan Poros Muara Badak – Marangkayu, Desa Tanjung Limau, Kecamatan Muara Badak, Daerah Kutai Kartanegara. Ada beberapa peneltansebelumnya yang relevan dengan penelitian yang berjudul Konsep diri pada anak putus sekolah [studi kasus anak jawa yang putus sekolah dari smk di Surabaya} d tulis oleh dia anugrrah delima pada tahun 2016 dari universitas airlangga dimana jenis penelitan yang di gunakan adalah kualitatif dengan hasil Kesulitan dalam hal ekonomi maupun biaya praktek-praktek yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah dari penelitian hampir sama tetapi hasil yang berbeda menjadi penyebab putus sekolah

Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil Penelitian ini, Penulis akan menyajikan dan menjelaskan hasil Penelitian yang diperoleh dari tempat Penelitian. Penyajian sesuai dengan indikator-indikator yang diuraikan dalam fokus Penelitian, berdasarkan wawancara di lapangan.

Berikut hasil wawancara Penulis kepada para informan dan responden di dalam Penelitian ini:

1) Fenomena Putus Sekolah Siswa Siswi SMA Negeri 2 Muara Badak.

Saat ini sudah banyak penelitian, dokumen dan strategi penanganan anak putus sekolah. Kajian ILO (International Labour Organization) tahun 2019 mengenai pekerja anak dan peluang pendidikan menemukan bahwa siswa yang tidak melanjutkan atau menyelesaikan pendidikan dasar di Indonesia disebabkan oleh tiga masalah besar, yaitu kurangnya biaya sekolah (67%) dan 9,7% lainnya. . . dan anak-anak yang bekerja 8,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun negara telah mendukung biaya pendidikan sejak masa reformasi, namun hal tersebut tidak berdampak signifikan terhadap alasan remaja tidak melanjutkan studi (DBE3, 2019), mengapa sebagian siswa merasa tidak aman. karena perilaku mengintimidasi atau ancaman di sekolah. Beberapa guru menggunakan cara-cara intimidasi terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti ancaman, hukuman, skorsing bahkan serangan fisik. Hukuman yang diberikan kepada siswa membuat mereka merasa tertekan, cemas dan takut terhadap gurunya. Faktor lainnya adalah jarak sekolah ke rumah yang relatif jauh sehingga sebagian besar siswa memberitahukan kepada orang tuanya bahwa mereka akan berangkat sekolah, namun ternyata tidak berhasil. Meski jarang terjadi, namun terkadang dapat mengakibatkan siswa tidak bersekolah dan putus sekolah, atau dengan kata lain putus sekolah.

a) Faktor Internal

Pendidikan tanggung jawab keluarga terutama orang tua, akan tetapi tanggung jawab juga harus disertai dengan kemauan dari anak itu sendiri untuk sekolah. Antara pendidikan dan minat anak merupakan satu sisi yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Tingkat motivasi seorang anak sangat berpengaruh terhadap keinginan anak untuk terus bersekolah, motivasi ini bisa berasal dari keluarga, lingkungan dan anak itu sendiri. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah “ Kebanyakan anak putus sekolah bukan hanya faktor biaya semata namun faktor pergaulan juga mempengaruhi bisa juga karena adat yang masih kental di daerah tempat mereka tinggal adanya pernikahan juga oleh orang tua mereka. Faktor lingkungan salah satu diantaranya adalah factor keluarga yang kurang mendukung atau harmonis atau keluarga *broken home* bisa juga karena mereka malas faktor dari diri sendiri, bisa juga berasal dari faktor biaya Dan merek ini sebenarnya tinggal di daerah pesisir yang dimana mereka sangat pekerja keras namun hanya mampu mencukupi kehidupan nya namun kami berupaya agar mereka dapat bersekolah dengan layak.” Dan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang putus sekolah mengatakan ada yang tidak fokus dan termotivasi

untuk menyelesaikan pendidikan ada juga yang mengatakan di karenakan budaya yang melakukan pernikahan muda.

b) Faktor Eksternal

Ada anak yang putus sekolah karena kondisi keuangan keluarga yang sangat sulit sehingga merasa terpaksa putus sekolah, ada pula yang putus sekolah lebih awal karena kurangnya kemampuan dan keinginan untuk bersekolah. Beberapa orang merasa bahwa pendidikan adalah beban tersulit dan termahal yang tidak mampu mereka tanggung. Akibat kemiskinan, anak-anak putus sekolah dan harus membantu orang tuanya bekerja untuk meringankan beban dan mendapatkan penghasilan tambahan. Ada anak yang putus sekolah karena kurang perhatian orang tuanya, hanya bekerja dan tidak memperhatikan sekolah anaknya, namun itu semua karena kesulitan keuangan keluarga sehingga merasa terpaksa untuk putus sekolah. karena mereka kurang mempunyai kemampuan dan keinginan untuk bersekolah, sehingga mereka putus sekolah lebih awal. Dari hasil wawancara dengan pihak putus sekolah masalah keuangan keluarga menjadi beban yang berat dan memaksa seseorang untuk mencari pekerjaan demi membantu kebutuhan keluarga Dan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengalami kesulitan keuangan dan keluarga tidak mendukung melanjutkan pendidikan.

2. Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Siswa Siswi Putus Sekolah Di SMA Negeri 2 Muara Badak.

Sekolah menyelenggarakan pelatihan keterampilan hidup, seperti keterampilan komunikasi, kepemimpinan, atau keterampilan kerja. Pelatihan ini membantu siswa-siswi untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari setelah mereka lulus. Sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-profit, atau perusahaan swasta, untuk menyediakan program dan sumber daya tambahan bagi siswa-siswi yang membutuhkan dukungan ekstra dalam menyelesaikan pendidikan mereka. Guru dan staf sekolah melakukan monitoring terhadap perkembangan akademis dan kesejahteraan siswa-siswi secara individual. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk memberikan bantuan yang tepat waktu sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap siswa-siswi.

Melalui berbagai upaya ini, sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa-siswi untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan mereka, serta mencegah tingkat putus sekolah yang tinggi.

a) Pendekatan Sekolah

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah mendatangi rumah nya, melakukan pendekatan, mengobrol dan lain sebagainya. Dilanjut jika masih tidak ingin kami dari pihak kesiswaan dan bk juga turun tangan memberika pemahaman kepada orang tuanya serta kami melakukan banyak upaya lagi dengan membantu memecahkan apa yang menjadi kendala seperti itu membrikan pemahaman kepada anak bukan hanya untuk dunia kerja tapi juga untuk dirinya sendiri.

b) Pendekatan Orang Tua

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah Orang tua perlu membuka saluran komunikasi yang terbuka dan mendukung dengan anak-anak mereka. Mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap alasan-alasan mereka memilih untuk putus sekolah, serta memahami kekhawatiran dan kebutuhan mereka, adalah langkah pertama yang penting

c) Lingkungan

Dari hasil wawancara dengan pihak putus sekolah Lingkungan sekitar anak saya mungkin tidak mendukung atau bahkan menghambatnya dalam melanjutkan pendidikan. Kurangnya dukungan dari teman-teman sebaya atau orang dewasa di sekitarnya bisa membuatnya merasa tidak termotivasi untuk melanjutkan sekolah.

Pembahasan

Fenomena siswa-siswi putus sekolah di SMA Negeri 2 Muara Badak yaitu karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

a) Kondisi Ekonomi

Fenomena putus sekolah siswa SMA Negeri 2 Muara Badak erat kaitannya dengan keadaan keuangan keluarganya. Banyak siswa di sekolah ini berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi, sehingga seringkali mereka mengalami banyak tekanan keuangan. Orang tua siswa ini seringkali bekerja sebagai pekerja tidak stabil dan miskin, petani atau nelayan. Oleh karena itu, biaya pendidikan yang meliputi seragam, buku, transportasi, dan kebutuhan sekolah lainnya menjadi beban yang sangat besar bagi keluarga. Beberapa siswa harus putus sekolah untuk membantu orang tuanya mencari nafkah atau merawat anggota keluarga yang sakit. Selain itu, keadaan diperparah dengan kurangnya beasiswa atau sarana belajar lainnya, sehingga para siswa tersebut tidak punya pilihan selain putus sekolah. Kondisi ekonomi yang sulit ini tidak hanya berdampak pada pendidikan mereka, namun juga masa depan mereka, sehingga mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan

b) Lingkungan

Angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Muara Badak juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan sosial dan keluarga memegang peranan penting dalam keputusan seorang siswa untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan. Di wilayah Muara Badak, banyak pelajar yang tinggal di masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga nilai-nilai pendidikan seringkali terabaikan. Selain itu, pernikahan dini juga menjadi salah satu penyebab utama putus sekolah, khususnya di kalangan siswi. Terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah dan tanggung jawab keluarga lainnya menghalangi waktu dan tenaga untuk belajar. Antusiasme dan keberhasilan akademik siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak diinginkan, seperti kurangnya dorongan atau motivasi orang tua dan kurangnya kesempatan pendidikan yang memadai. Selain itu, tekanan teman sebaya dari mereka yang mengalami situasi serupa dapat menciptakan siklus negatif di mana berhenti merokok menjadi hal yang normal dan diterima di komunitas mereka. Faktor lingkungan tersebut menghambat siswa SMA Negeri 2 Muara Badak untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas hidupnya. Faktor lingkungan menyebabkan siswa putus sekolah.

c) Kesehatan

Banyak siswa yang mempunyai masalah kesehatan baik fisik maupun mental sehingga menghalangi mereka untuk konsisten mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesehatan yang buruk, seperti penyakit kronis atau jangka panjang, seringkali memaksa siswa untuk tidak masuk sekolah dalam jangka waktu yang lama, menyebabkan mereka tertinggal dalam studi dan kehilangan motivasi untuk melanjutkan studi. Selain itu, kondisi gizi buruk akibat kendala ekonomi berdampak negatif terhadap kesehatan siswa dan kemampuan konsentrasi di kelas. Di sisi lain, masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi yang dapat disebabkan oleh tekanan finansial dan sosial juga menjadi faktor penting. Situasi ini diperparah dengan terbatasnya layanan kesehatan dan minimnya layanan kesehatan di Muara Badak, sehingga para pelajar tidak mendapatkan perawatan dan dukungan yang memadai. Kurangnya pendidikan kesehatan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan juga meningkatkan jumlah anak putus sekolah. Semua faktor ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung siswa bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak. Faktor kesehatan juga menyebabkan siswa putus sekolah.

d) Faktor dalam diri anak sendiri

Rendahnya motivasi belajar adalah salah satu faktor utama mengapa sebagian siswa mungkin tidak tertarik atau melihat manfaat pendidikan dalam jangka panjang. Kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan mengatasi kesulitan akademik juga menjadi kendala utama. Beberapa siswa mungkin memiliki ketidakmampuan belajar yang tidak terdiagnosis atau tidak mendapatkan bantuan yang mereka perlukan, sehingga membuat mereka merasa frustrasi dan putus asa. Selain itu, tekanan sosial dari teman sebaya yang tidak memprioritaskan pendidikan dapat mempengaruhi keputusan siswa untuk putus sekolah. Faktor lainnya adalah ketidakmampuan mengatur waktu dan prioritas antara sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Bagi sebagian siswa, tanggung jawab keluarga atau bekerja paruh waktu untuk menghidupi keluarga secara finansial lebih penting daripada pendidikan. Semua faktor internal ini, jika tidak ditangani dengan baik dengan bimbingan dan dukungan yang memadai, dapat mengarahkan siswa untuk mengambil keputusan radikal untuk putus sekolah, yang pada akhirnya mempengaruhi masa depan dan peluang mereka dalam jangka panjang..

e) Kebudayaan

Kebudayaan yang masih kental di daerah tersebut juga berdampak pada anak sehingga banyak anak tersebut tidak melanjutkan pendidikan karena adanya pernikahan dini. Pernikahan dini pada anak terjadi karena orang tua merasa anak perempuan tidak ada gunanya sekolah yang tinggi mereka berpikiran nak perempuan pasti akan di dapur juga. Selain itu orang tua juga merasa terbebani oleh si anak karena dengan bersekolah maka ada banyak pengeluaran yang akan bertambah sehingga mementingkan anaknya untuk di nikah kan saja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Proses pendidikan SMA Negeri 2 Muara Badak disusun sekurang-kurangnya dengan kurikulum yang mengembangkan spiritual, moral, intelektual, sosial, dan seni budaya. Namun rata-rata masyarakat Muara Badak memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hanya tamatan SD bahkan banyak yang putus sekolah. Sementara itu, anak-anak putus sekolah rata-rata hanya menghabiskan waktunya dengan bermain di rumah, menonton TV, bermain game online, bermain gadget, dan tidak melanjutkan sekolah atau mengikuti studi. Faktor penyebab putus sekolah di SMA Negeri 2 Muara Badak diklasifikasikan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang rendah antara

lain kurangnya motivasi dan pemahaman akan pentingnya pendidikan, kecerdasan dan ketidakmampuan belajar. Meskipun faktor eksternalnya adalah para pendidik yang pemaarah, kasar dan suka mengumpat, namun kurangnya dukungan keluarga, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya figur ayah di rumah, serta rasa malu dan takut diejek oleh teman membantu anak-anak tersebut mengatasi permasalahan sekolah. Saran kepada Pihak Sekolah perlu memperkuat layanan konseling dan bimbingan yang tersedia bagi siswa-siswi. Layanan ini harus mencakup dukungan emosional, akademis, dan karier untuk membantu siswa-siswi mengatasi masalah yang mungkin memengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan. Kepada orang tua, Orang tua perlu membuka saluran komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka. Dengarkan dengan penuh perhatian alasan-alasan mereka memilih untuk putus sekolah dan bicarakan bersama solusi-solusi yang mungkin. Kepada Pemerintah hendaknya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan terpinggirkan. Ini dapat dilakukan dengan membangun infrastruktur pendidikan yang memadai serta menyediakan transportasi yang aman dan terjangkau bagi para siswa. Selain itu, peningkatan kesejahteraan guru, baik dari segi gaji maupun pelatihan, sangat penting untuk memastikan bahwa kualitas pengajaran dapat ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, R. (2016). *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arsitin, N. F. (2015). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso*. Jurnal Pendidikan Geografi, 1(2017), 513-515. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.2017.513>.
- Asis, R.A.Z. (2019). “*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Pendidikan Pendasar Dan Cara Mengatasinya di Kecamatan Tanggul*”, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Asmara, Y., & Sukadana, I. (2017). *Mengapa angka putus sekolah masih tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(12), 1347-1383.
- Colvin, G. (2008). *Tujuh Langkah Untuk Menyusun Rencana Karakter Kelas Proaktif*. Jakarta: PT. Indeks.

- Farah, M. (2017). *Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak*. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan 1(1).
- Firmansyah, et al. (2013). *Penanganan Wajib Belajar 9 tahun di Indonesia Periode 1994-2008*". E-journal Pendidikan Sejarah. 1(2).
- Puspita, P.D. (2012). *Pengaruh Faktor Ekonomi dan Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Terhadap Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2011*. Universitas Lampung.
- Sanjaya, Z.T. (2009). *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Perempuan Putus Sekolah di Desa Terbanggi Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Lampung.
- Tubu, B., Malik, A., & Syarif, E. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal Kaitannya dengan Jumlah Anak-anak Putus Sekolah*. La Geografia, 19(3), 316-333.
- Zilvana, Z., & Nurwati, N. (2021). *Pengaruh Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 173-179.